

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Babad Sejarah Kehidupan Manusia, kepercayaan adalah hal yang harus dimiliki, dan selalu menonjol ketika dikemukakan, karena kepercayaan menghasilkan kepastian. Oleh karena itu keyakinan seseorang tidak selalu benar, atau tidak menjadi jaminan kebenaran, apalagi di era modern ini keyakinan tidak bisa lepas dari realitas kehidupan saat ini, karena manusia memiliki jiwa hanif, dan jiwa hanif adalah jiwa yang fitrah dalam menjaga kesucian jiwa dari kegelisahan dan kerumitan hidup. Jiwa dapat menjaga jiwa tetap murni dan menyingkirkan kecemasan dan kerumitan hidup. Hizbullah berpesan agar umat Islam haruslah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* atau biasa dikenal dengan sebutan "*Da Wa Islam*".

Dalam QS.Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam firman Allah SWT telah disebutkan bahwa agama islam ialah dakwah yang menjadi kewajiban dan keperluan untuk umat muslim.

Dimana menjadi sebuah dakwah islam yang Rahmatul Lilalamin. Di barengi dengan Amar *Ma'ruf Nahi Munkar*, yang memberikan jalan keluar atau pemecahan kebathinan serta pencerahan akal dan pikiran bagi kehidupan Individu, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Pelaksanaan perintah Allah SWT bukan hanya melalui dakwah islam saja, juga dalam implementasi bernuansa arahan pada Tuhan. Oleh karena itu, pesan Allah SWT bias tersampaikan melalui alat atau gerakan dakwah yang dapat di serap dan di rasakan bagi setiap muslim.

Pada Era Modern ini Dakwah harus dilaksanakan dan di implementasikan secara profesional. Inilah yang akhirnya melahirkan kebudayaan, budaya itu sendiri lahir dari suatu masyarakat yang menjadi perekat dan penjaga system social agar mereka bias saling menjaga dan bertahan satu sama lain.

Pertahanan budaya ini yang akhirnya melahirkan tradisi. Tradisi itu sendiri ialah adat atau kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang tumbuh dan menjadi identitas diri bagi suatu lingkungan masyarakat yang di dalamnya mengandung pesan-pesan Allah SWT.

Dengan itu Agama sangat berperan dalam lahirnya tradisi atau kebiasaan di masyarakat yang di pengaruhi nilai-nilai yang berada dalam kebiasaan tersebut yang di yakini sebagai kepercayaan.

Oleh karena itu, tradisi menjadi ciri khas masyarakat yang melahirkan kebudayaan untuk saling melengkapi. Tradisi dalam masyarakat

banyak banyak di pelihara dan berkembang sesuai keadaan lingkungan masyarakat setempat.

Pada pelaksanaannya gerak dan langkah aktifitas dakwah hendaklah berpadu dengan berbagai aktifitas yang telah dilakukan oleh masyarakat termasuk tradisi yang ada dan telah berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Termasuk kesenian Ronggeng Gunung adalah salah suatu tradisi keagamaan yang telah lama dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Pangandaran.

Setiap masyarakat mempunyai sistem budaya sendiri-sendiri yang membedakkannya dengan masyarakat lain. Begitu pula dengan masyarakat Desa Panyutran yang ada di Kabupaten Pangandaran. Mereka memiliki sejumlah kebudayaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pangandaran sangat menghormati dan menjaga serta memelihara warisan nenek moyang terdahulu.

Ronggeng Gunung menjadi salah satu budaya bangsa Indonesia yang selama ini dilindungi dan dilestarikan dengan cara baik oleh masyarakat sendiri. Ciri khas yang menonjol dari Ronggeng Gunung ini ialah tarian dan pencak silat yang mudah diingat gerakan tariannya, sedang tari intiny rumit dan harus membutuhkan pelatihan yang terus menerus.

Ronggeng Gunung tersebar di bagian Selatan Jawa Barat, salah satunya berada di Kabupaten Pangandaran yang berlokasi di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang.

Asal Usul Ronggeng Gunung ini sendiri memiliki banyak jenis pendapat, pendapat yang sangat terkenal yaitu jenis perwujudan balas dendam Dewi Rengganis kepada Pemimpin Bajak laut yang sudah membunuh Raden Anggalarang yaitu suaminya. juga ada yang mengatakan bahwa tarian Ronggeng Gunung adalah bentuk ucapan rasa terima kasih atas jasa-jasa para leluhur.

Masyarakat Desa Panyutran menggunakan Kesenian Ronggeng Gunung sebagai sarana bersilaturahmi juga di gunakan sebagai pengantar upacara adat seperti : pemandian benda-benda pusaka, panen raya, perkawinan, khitanan, penerimaan tamu, dan upacara-upacara besar lainnya.

Tarian Ronggeng Gunung biasanya sebelum diadakannya acara ini di mulai, dengan pembacaan tawasil dan do'a bersama juga membawa sesajen untuk persembahan kepada para leluhur dan roh-roh yang ada di sekitar tempat si gelarnya tarian, agar pertunjukan berjalan dengan lancar, bentuk sesajennya terdiri atas kue-kue kering tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sebuah cermin, sisir, dan sering pula di temukan rokok sebagai pelengkap sesaji.

Oleh karena itu sangat tertarik untuk membahas bagaimana prosesi selama berlangsungnya kesenian ronggeng gunung yang terletak di Desa Panyutran? Nilai-nilai dan pesan apa yang ada dalam kesenian ronggeng gunung yang terletak di Desa Panyutran ? Juga pesan dakwah yang ada dalam kesenian ronggeng gunung ini yang terletak di Desa Panyutran?

Maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang akan di tuangkan dalam judul “Pesan Dakwah Dalam Kesenian Budaya Ronggeng Gunung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka fokus penelitian ini hanya pada Pesan Dakwah Dalam Kesenian Budaya Ronggeng Gunung Di Desa Panyutraan, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran mengenai :

1. Bagaimana Prosesi Kesenian Ronggeng Gunung ?
2. Bagaimana Pesan Dakwah dari Kesenian Ronggeng Gunung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada fokus penelitian diatas, secara garis besar tujuan penelitian ini ialah :

1. Mengetahui Masyarakat Desa Panyutran Memahami Prosesi Kesenian Ronggeng Gunung
2. Menyingkap Pesan Moral dari Kesenian Ronggeng Gunung

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu di harapkan adanya kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ideologis dan menambah cadangan ilmu pengetahuan bagi segenap civitas akademika Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam rangka memberikan stimulus atau rangsangan bagi para peneliti-

peneliti berikutnya dalam upaya mengkaji , menyempurnakan serta mengembangkan paradigma dakwah melalui kesenian budaya ronggeng gunung.

2. Secara Praktis, Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pembaca dan praktisi dakwah yang bergerak di bidang kesenian budaya ronggeng gunung maupun khalayak yang bergerak di bidang dakwah islam.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Dakwah merupakan istilah dari kata bahasa arab yaitu دعا - يدع menjadi bentuk masdar دعاء yang berarti seruan, panggilan dan ajakan (Sanwar, 1985). Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah.

Baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetapi mentaati ajaran islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus untuk dipergunakan didalam agama islam.

Dari beberapa definisi mengenai dakwah diatas, maka terdapat unsurunsur dakwah yang selama ini dikenal, diantaranya. Pertama,

subjek dakwah Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga Da'i harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat, citra atau *image* bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan Da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya.

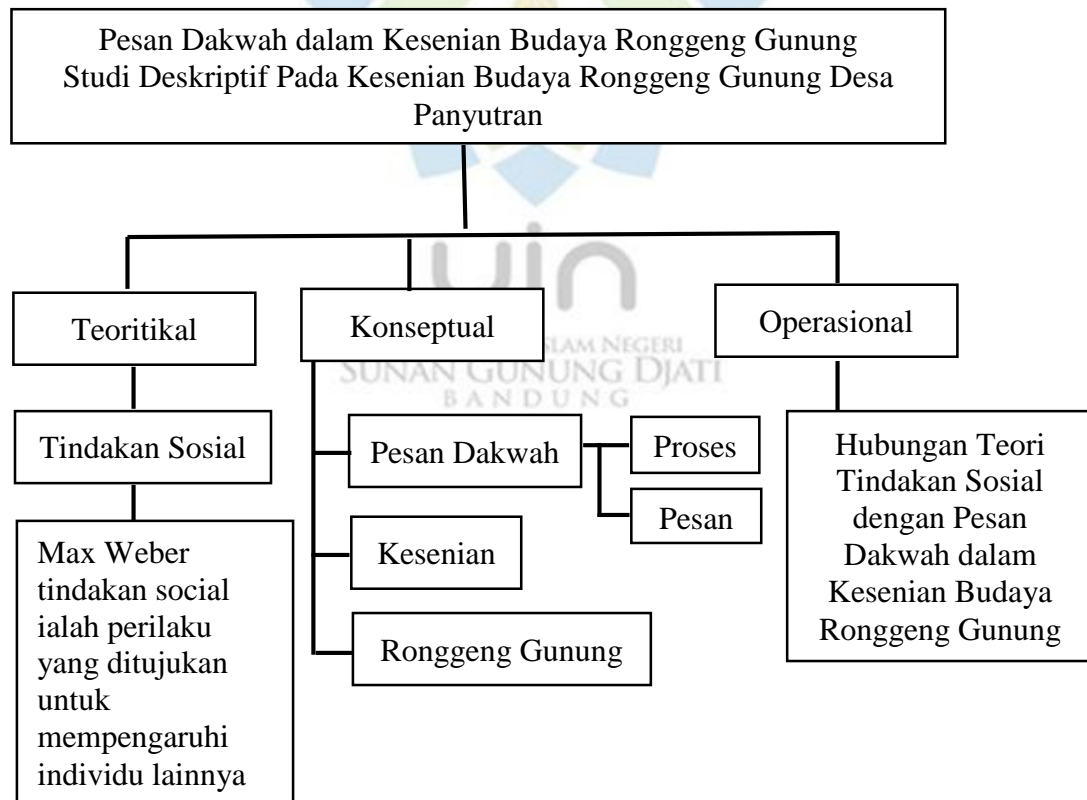
Teori Tindakan sosial menurut Max Weber adalah "*Action Which takes account of the behavior of others and is thereby oriented in its course. Social then is subjectively meaningful behavior which is influenced by, or, oriented toward the behavior of others*" (tindakan sosial merupakan perilaku subjektif, yang bermakna yang ditunjukkan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada bentuk jamak dari budhi yang berarti akal. Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Manusia memiliki unsur potensi budaya, yaitu pikiran (*cipta*), rasa, dan kehendak (*karsa*). Hasil ketiga potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan.

Menurut Tylor dalam Wiranata (2011:95) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lainnya serta kebiasaan yang didapat oleh manusia

sebagai anggota masyarakat (Wiranata, I Gede. 2011. Antropologi Budaya. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).

Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan 10 orientasi dan rujukan dalam bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang ikut menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan (Koentjaraningrat. 2009, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan Peneliti

b. Kerangka Konseptual

Dakwah di rumuskan dengan menggunakan dua pendekatan: pertama, pendekatan Qurani, yaitu memahami arti dakwah berdasarkan Al-Quran, baik arti harfiah (leksikal) maupun rasional, yaitu pengertian ketika kata dakwah di hubungkan dengan kata lainnya.

Dasar pemahaman dakwah di jumpai pada Surah An-Nahl (16):125 yang Artinya *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Berdasarkan ayat tersebut, dakwah di pahami sebagai kegiatan mengajak atau mengarahkan orang-orang agar menata kehidupannya di jalan tuhan melalui pendekatan hikmah, mawidhah hasanah, dan ahsan almujudalah. Pendekatan tersebut berbasis kebebasan kemanusiaan, tidak bermuatan tekanan dan paksaan karena menempuh jalan tuhan merupakan panggilan jiwa, keikhlasan, serta tanggung jawab. Adapun hasil dakwah dapat dilihat dari adanya perbedaan yang tegas antara kualitas kehidupan mereka yang tersesat dari jalan tuhan(di luar petunjuk) dan yang mendapat petunjuk. Kualitas tersebut berkaitan dengan tingkat manfaat seseorang dalam suatu interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin terganggu lingkungan alam dan sosial akibat perilaku seseorang, menunjukkan semakin jauh ia dari jalan tuhan. Semakin baik lingkungan alam dan sosial akibat perilaku seseorang, menunjukkan ia berada di jalan tuhan.

Kedua, pendekatan sosial, yaitu memahami dakwah berdasarkan masyarakat yang menggunakan kata dakwah sebagai istilah untuk suatu kegiatan keberagamaan tertentu, yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah dipahami sebagai perilaku individu atau organisasi dalam menyosialisasikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai cara dan media agar masyarakat menerima serta melaksanakan pesan-pesan tersebut (Saefullah, 2018).

Para Ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, menurut Tata Sukayat, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representative*) dari definisi yang ada.

1. Ibn Taimiyah, memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada al-Islam itu adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal itu mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk.

2. Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu situasi ke situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupannya dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dari kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama. (RS, 2001).

Berdasarkan pengertiannya, selain dapat disimpulkan tentang pengertian ilmu dakwah, juga bisa dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan penyempitan pemahaman makna dakwah yang sudah berkembang selama ini. Pemahaman tersebut dapat ditegaskan, pertama, dakwah tidak sama (identik) dengan tabligh, ceramah, dan khotbah. Tabligh merupakan satu di antara jenis pendekatan dakwah (komunikasi dakwah) dengan pesan-pesan agama melalui lisan (khitabah), tulisan (kitabah), dan aksi simulasi, seperti drama, sinetron dan film (*I'lam*).

Kedua dalam pelaksanaannya melibatkan sejumlah unsur sebagai suatu sistem, yaitu dai, madu, pesan yang bersumber dari Al-Quran dan sunah, serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Ketiga, objek dakwah (*mad'u*) meliputi individu, keluarga, dan masyarakat luas. Keempat, secara implisit definisi tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisasikan dan direncanakan dengan baik. (Sukayat, 2015)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Dalam era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit penduduk Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan daerah.

Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan daerah. Masuknya kebudayaan barat tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah/apa adanya, mengakibatkan terjadinya degradasi yang sangat luar biasa terhadap kebudayaan asli.

Budaya Indonesia secara perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern yang meninggalkan segala hal yang

tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai sikap individualis dan matrealistis. Berkurangnya nilai budaya dalam diri hendaknya perlu perhatian khusus untuk menjaga segala budaya yang kita miliki. Salah satu penyebabnya karena saat ini kebudayaan daerah hanya dikenalkan lewat buku bacaan sehingga kurang menarik minat untuk mempelajarinya.

Sedangkan kualitas buku-buku bacaan tentang pengenalan budaya daerah yang baik belum tentu menarik minat untuk membacanya. Salah satu upaya dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya asli kita adalah memberikan pembelajaran budaya Indonesia melalui sistem berbasis multimedia yang terkomputerisasi. Dengan multimedia pengenalan tentang kebudayaan Indonesia akan lebih menarik, interaktif dan praktis.

Masyarakat Sunda Pangandaran mempunyai kesenian yang khas dalam segi tarian yaitu tarian Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional dengan tampilan seorang atau lebih penari, biasanya dilengkapi dengan gamelan, nyanyian dan kawih pengiring. Penari utamanya adalah seorang perempuan. Hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan

membaca do'a dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib (Koentjaraningrat, 1997).

Kesenian Ronggeng Gunung pada awalnya dipertunjukkan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Kerajaan Galuh. Setelah runtuhnya Kerajaan Galuh dan mulai berkembangnya jaman Kesenian Ronggeng Gunung ini dipergelarkan untuk merayakan berbagai kesempatan diantaranya: pesta perkawinan, khitanan anak, sehabis panen, penghormatan atas kedatangan tamu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pementasan pun beralih fungsi menjadi kesenian tradisional masyarakat setempat. Bukti yang menyatakan keberadaan ronggeng gunung semisal seperti yang di uraikan oleh Nina Lubis yaitu: Ronggeng Gunung ini diperkuat dengan ditemukannya bukti peninggalan Arca Nandi yang terletak di Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican dengan struktur bangunan candi terbuat dari batu yang menyerupai gong (Lubis, 2003).

Dengan ditemukannya bukti-bukti dari peninggalan Kesenian Ronggeng Gunung ini, membuktikan bahwa Kesenian Ronggeng Gunung sudah ada sejak jaman dahulu, hingga sekarang Ronggeng Gunung masih tetap eksis walaupun dalam pementasannya jarang.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok yang terkandung dalam suatu kesenian (pakem). Bila dilihat dari perkembangannya, ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah

dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya (Kasim, 1981, hlm. 36).

Dewasa ini, Kesenian Ronggeng Gunung mengalami pergeseran fungsi penyajian, dimana kini penyajian Kesenian Ronggeng Gunung lebih sering ditampilkan sebagai hiburan. Biasanya Kesenian Ronggeng Gunung ditampilkan pada acara-acara besar misalnya di Astana Gede Kawali untuk acara Nyiar Lumar, pada hari jadi di salah satu tempat pariwisata di kota Pangandaran, HUT Kabupaten Pangandaran, dan sebagainya. Pada periode tahun 1940 menjelang masuknya pemerintahan Jepang dan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, saat itu banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi kebudayaan Bangsa Indonesia.

Pergeseran nilai-nilai tersebut meresap pula ke dalam kelompok Kesenian Ronggeng Gunung ini dan secara tidak langsung turut mewarnai aturan maupun jalannya pertunjukan. Hal itu sejalan dengan ungkapan (Herdiani, 2003) sebagai berikut. Sebuah bentuk kesenian yang hidup di masyarakat akan terus bergulir sejalan dengan arus perkembangan masyarakatnya.

Bentuk-bentuk kesenian yang masih relevan dengan zamannya di masyarakat akan tetap hidup dengan berbagai penyesuaian, sedangkan bentuk kesenian yang tidak relevan lagi dengan masanya akan hilang di telan zaman. Setelah memasuki tahun 1945 nilai-nilai budaya mulai terlihat. Akibat dari pengaruh luar tadi yaitu cara bersalaman yang awalnya merapatkan kedua tangan di dada

menjadi bersentuhan langsung bahkan dicium tangan dari ronggeng itu oleh penari laki-laki.

Mulai dari situlah pergeseran-pergeseran norma dan moral mulai terlihat. Hal ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak sesuai dengan adat istiadat bangsa Indonesia, maka pemerintah daerah pada tahun 1948 melarang Kesenian Ronggeng Gunung dipertunjukan di tempat umum. Memasuki tahun 1950, ketika macam-macam kesenian daerah mulai muncul kembali untuk memperkaya kebudayaan nasional, maka sejak itulah masyarakat Pangandaran mencabut kembali larangan pertunjukan Kesenian Ronggeng Gunung.

Untuk mencegah pandangan negatif dalam pertunjukan Kesenian Ronggeng Gunung yang hampir punah maka diterapkan peraturan-peraturan yang melarang penari dan pengiring melakukan kontak langsung. Beberapa adegan yang dapat menjurus kepada perbuatan negatif seperti mencium atau memegang penari. Dengan ditampilkannya kembali Kesenian Ronggeng Gunung ini disambut baik oleh para seniman, karena para seniman bisa menyalurkan bakatnya sebagai pecinta Kesenian Ronggeng Gunung. Pada awal tahun 1980, daerah tatar Sunda diramaikan dengan munculnya tarian baru dengan nuansa dan warna gerak tari Ronggeng yang dikenal dengan sebutan Jaipongan (Caturwati, 2006).

Pada tahun 1980 Kesenian Ronggeng Gunung mulai terpengaruh oleh tarian-tarian pendatang baru yaitu tari Jaipongan, mulai saat itu percampuran kesenian mulai terlihat kembali, bukan hanya dari moral dan nilai budaya yang

berpengaruh pada kesenian ini, akan tetapi dalam pelaksanaan tarian Kesenian Ronggeng Gunung bisa juga dipengaruhi oleh kesenian pendatang sehingga dalam penampilan Kesenian Ronggeng Gunung banyak penari laki-lakinya yang menggunakan tarian Jaipong. Bahwa merosot dan musnahnya seni tradisional serta munculnya kesenian asing baru, merupakan akibat dari berbagai faktor lainnya.

Hal ini disebabkan karena kurang bahkan tidak adanya sumber daya manusia yang menjadi penengah antara kedua jenis kesenian tersebut dengan masyarakat. Maka salah satu upaya untuk menanggulangi berlarut-larutnya masalah tersebut dan mencegah hilangnya aset budaya yang sangat berharga itu ialah dengan pengadaan sumber daya manusia baik dalam kebudayaan baru maupun kebudayaan yang sifatnya tradisional.

Peraturan ini merupakan suatu cara untuk menghilangkan pandangan dan anggapan masyarakat bahwa ronggeng identik dengan perempuan yang senang menggoda laki-laki. Selain perubahan di atas, penulis melihat kalangan muda sekarang sudah tidak begitu meminati akan Kesenian Ronggeng Gunung, bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui kesenian tersebut.

Sehingga para seniman Ronggeng Gunung mengkhawatirkan akan tidak adanya generasi penerus dari Kesenian Ronggeng Gunung. Pelestarian yang kurang terhadap Kesenian Ronggeng Gunung sangat berdampak bukan hanya bagi perkembangan kesenian saja tetapi berdampak pula kepada para seniman-

seniman Ronggeng Gunung. Banyaknya kesenian modern ternyata membuat Kesenian Ronggeng Gunung semakin terlupakan.

Padahal Kesenian Ronggeng Gunung merupakan salah satu kesenian khas dari daerah Pangandaran Selatan tepatnya di daerah pesisir pantai Pangandaran. Dulu, fungsi Kesenian Ronggeng Gunung bagi masyarakat Pangandaran Selatan tidak hanya sebagai sarana hiburan saja tetapi juga sebagai acara ritual masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh (Soedarsono, 2005) bahwa : Konon fungsi primer Kesenian Ronggeng Gunung adalah untuk upacara meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, bahkan juga untuk upacara mapag Dewi Sri (menjemput Sri sang Dewi padi).Ungkapan di atas menjelaskan bahwa fungsi Kesenian Ronggeng Gunung pada awalnya sebagai sarana upacara ritual yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Pada upacara ritual masyarakat Pangandaran sangat kuat mempercayai nilai sakral dari pertunjukan ronggeng gunung. Khusus dalam acara ritual ronggeng berperan sebagai pemimpin dalam upacara, hal ini dipercaya untuk menyampaikan permohonan kepada yang maha kuasa. Upacara ritual yang menggunakan Kesenian Ronggeng Gunung yaitu upacara minta hujan, upacara mimiti ngawuluku yaitu pertama membajak sawah, upacara mimiti tandur yaitu pertama kali menanam padi, upacara mengangkut padi dari sawah atau disebut mapag Sri.

Dengan kegiatan tersebut masyarakat percaya bahwa selain berusaha yang dilakukan dengan mengolah kegiatan dengan baik juga harus dilakukan dengan memohon pada nenek moyang yang tak kasat mata supaya diberi kelancaran dalam kegiatan pertanian.

c. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Setyo Hari Kharisma	Pengaruh Islam dan budaya kejawen terhadap perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah tahun 1940-2000	2017	agama islam dan budaya kejawen mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku spiritual masyarakat dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah.
2.	Zaelina Patika Sari	Kesenian Jamjaneng Sebagai Media Dakwah	2017	syair lagu Kesenian JamJaneng Al Ma'rifat terdiri dari sholawat dan syair jawa, meskipun terdapat lagu-lagu yang hanya terdiri dari bait-bait syair jawa saja. Namun syair jawa ini bukanlah kejawen, melainkan syair yang bernafaskan Islami yag sesuai Al Qur'an dan as sunnah.
3.	Isman fauzi al haidar	Respon Masyarakat terhadap tabligh dengan sisipan lantunan shalawat	2017	tanggapan masyarakat terhadap tabligh dengan sisipan lantunan shalawat mengetahui perhatian pemahaman dan penerimaan masyarakat melalui kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan nilai-nilai positif.

F. Langkah- langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini di laksanakan di Desa Panyutran, kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

b. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma subjektivisme. Paradigma subjektivisme adalah teori bahwa persepsi (atau kesadaran) adalah realitas , dan bahwa tidak ada realitas sejati yang mendasarinya yang ada terlepas dari persepsi. Teori ini juga populer di kalangan antropolog, di antaranya Edward Westermarck adalah salah satu orang yang paling menonjol. Untuk sementara, teori subyektif dapat diklasifikasikan menurut apakah penilaian moral diduga tentang pikiran atau perasaan pembicara, tentang pikiran atau perasaan beberapa kelompok orang, atau tentang pikiran atau perasaan orang seperti itu. Subjektivisme dapat dikatakan juga sebagai *egocentric predicament* (pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri- Ralph Barton Perry) Subjek berperan aktif dalam kegiatan mengetahui dan tidak hanya bersifat pasif menerima serta melaporkan objek apa adanya. Tetapi ini tidak berarti bahwa pengetahuan manusia selalu bersifat subjektif. (Hidayat, 2003).

Pada Penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksud untuk menguasai fakta tentang apa yang dialami subjek penelitian contohnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara total serta menggunakan cara deskripsi pada bentuk istilah kata dan bahasa, disuatu konteks spesifik yang alami serta dengan memanfaatkan berbagai metode Alamiah.

c. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena secara alami juga fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006).

Metode studi deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

d. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini ialah data kualitatif, adalah data yang digambarkan dengan memakai istilah-istilah atau kalimat untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Data ini diperoleh dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, 2013). Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari sumber yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang akan dikumpulkan yaitu berupa video, foto, dan buku Tradisi Ronggeng Gunung.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data untuk pengumpul data, contoh melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya jika ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data bisa dilakukan menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi (Sugiyono, 2013: 225).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku, video-video (rekaman), laporan penelitian (jurnal) yang masih terkait atau berhubungan dengan pembahasan penelitian ini sebagai pelengkap sumber yang akan diperoleh nanti.

e. Teknik Penentuan Informan

1) Informan dan Unit Analisis

1. Key Informan : Salah Satu Tokoh Budaya yang ada di Desa Panyutran yaitu Wa Adung (Adung Salmun)

2. Informan : Penari Ronggeng Gunung yaitu ibu Uum dan Dedeh Kurniasih serta Masyarakat Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan penelitian yaitu orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar belakang penelitian juga menjadikan orang yang betul-betul memahami persoalan yang hendak di teliti (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2015).

Penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purpose sampling* (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, 2016). pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang diduga sangat tahu tentang apa yang di harapkan.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengambilan Data adalah sistem yang dilakukan peneliti agar memperoleh data dalam suatu penelitian. Berikut merupakan Penjelasan mengenai teknik pengambilan data yang dibutuhkan pada penelitian :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya.

Penelitian dengan observasi biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan secara langsung terjun ke lapangan. Gejala-gejala yang terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan cultural masyarakat. Disini kata langsung memiliki pengertian bahwa penelitian hadir dan mengamati kejadian-kejadian dilokasi. Dalam penelitian peneliti terus menerus melakukan pengamatan secara seksama sambil berimprovisasi, mengatasi persoalan yang ditemui, mungkin dengan menggunakan taktik-takti tertentu, namun tetap berpegang pada strategi-strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti, seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seorang yang diasumsikan mempunyai informasi langsung dari sumbernya. pada penelitian ini peneliti memanfaatkan teknik wawancara secara tatap muka. Ini merupakan wawancara yang dilakukan secara berhadapan dengan sangat banyak memberikan kemungkinan penggalian informasi lebih dalam dan luas, karena sebelumnya telah dilakukan perjanjian lebih dahulu dengan narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen mampu berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental berasal dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono 2016;329).

g. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data merupakan teknik yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang digunakan betul-betul menjadi penelitian yang ilmiah sekaligus untuk mencoba data yang didapatkan.

Teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif ini melingkupi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono 20017;270).

h. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiyono analisis merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2012: 88).

Adapun kesimpulannya, analisis yaitu cara mencari juga menyusun dengan cara yang sistematis, dokumentasi yang di peroleh, yang berupa video, buku-buku, dari hasil penelitian dengan cara menyusun pada model atau pola, memastikan mana yang penting dan yang hendak dipelajari.

Selanjutnya melahirkan kesimpulan hingga dapat mudah dipahami. Sementara analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bergerak mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan (Prastowo, 2011). Sedangkan langkah- langkah analisis data menurut (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2002) yakni:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan pengurangan data yang dilaksanakan dengan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.

- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
- e. Mengambil kesimpulan
- i. Rencana Jadwal

Tabel 1.2 Rencana Jadwal

No	Jadwal	Waktu
1.	Pencarian Judul	Agustus 2020
2.	Observasi	September 2020
3.	Bimbingan Proposal Skripsi	November 2020-Januari 2021
4.	Pencarian Data	Februari 2021
5.	Penulisan Data	Maret 2021
6.	Analisis Data	Maret 2021
7.	Penulisan Skripsi	April 2021
8.	Sidang Munaqosah	Mei 2021

- j. Panduan Wawancara dan Observasi
- a. Panduan Wawancara

Tabel 1.3 Panduan Wawancara

Aspek Pertanyaan	Subjek
<p>Aspek proses penyampaian pesan dakwah dari kesenian budaya ronggeng gunung</p> <p>1. Bagaimana prosesi kesenian budaya ronggeng gunung ?</p> <p>2. Bagaimana penyampaian dakwah pada kesenian budaya ronggeng gunung ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Tokoh Budaya (Bu Pejoh dan Adung Salmun) ● Penari Ronggeng Gunung ● Masyarakat Desa Panyutran
<p>Aspek Metode yang di terapkan dalam penyampain pesan dakwah dari kesenian budaya ronggeng gunung</p> <p>1. Apa metode penyampaian pesan dakwah dari kesenian budaya ronggeng gunung ?</p> <p>2. Apakah masyarakat desa panyutran menerima syiar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Tokoh Budaya (Bu Pejoh dan Adung Salmun) ● Penari Ronggeng Gunung ● Masyarakat Desa

islam dalam bentuk kesenian budaya ronggeng gunung ?	Panyutran
<p>Aspek pendekatan kesenian budaya ronggeng gunung dalam membangun ghirah keislaman</p> <p>1. Bagaimana pendekatan kultural dalam kesenian budaya ronggeng gunung sebagai pesan dakwah di masyarakat desa panyutran ?</p> <p>2. Bagaimana pendekatan kultural dalam kesenian budaya ronggeng gunung sebagai pesan dakwah di masyarakat desa panyutran ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Tokoh Budaya (Bu Pejoh dan Adung Salmun) ● Penari Ronggeng Gunung ● Masyarakat Desa Panyutran

b. Panduan Observasi

Tabel 1.4 Panduan Observasi

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Aspek yang diamati
Pesan Dakwah dalam Kesenian Budaya Ronggeng Gunung	Pesan Dakwah dalam Kesenian Budaya Ronggeng Gunung di Desa Panyutran Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran	<p>a. Prosesi Kesenian Budaya Ronggeng Gunung</p> <p>b. Pesan Dakwah dari Kesenian Budaya Ronggeng Gunung</p> <p>c. Mengetahui dan Memahami prosesi Kesenian Budaya Ronggeng Gunung di masyarakat Desa Panyutran</p> <p>d. Pesan Moral dari Kesenian Budaya Ronggeng Gunung</p>